Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Published Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara
Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara
Vol. 2 No. 3, September 2026 | e-ISSN 3124-3266

Sosiologi Penataan Tempat Duduk dalam Halaqah Remaja: Akses Interaksi dan Otoritas Tutor di Rumah Tahfiz

Desy Faizatur Rizkiyah, Muh. Hanif
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
244110402207@mhs.uinsaizu.ac.id, muh.hanif@uinsaizu.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana penataan tempat duduk dalam halaqah remaja di rumah tahfiz mengorganisasi akses interaksi dan menegaskan otoritas tutor. Berbeda dari kajian tahfiz yang umumnya berfokus pada metode hafalan atau capaian kognitif, artikel ini memperlakukan ruang halaqah sebagai objek sosiologis: formasi duduk tidak netral, melainkan menghasilkan jarak, sudut pandang, dan urutan interaksi yang mendistribusikan kesempatan berbicara, dikoreksi, dan diakui. Dengan kerangka sosiologi ruang Bourdieu dan studi halaqah, artikel ini berargumen bahwa formasi melingkar memang menciptakan akses pandang yang relatif setara, tetapi akses interaksi yang sesungguhnya bergantung pada posisi relatif peserta terhadap tutor, komposisi kemampuan dalam lingkaran, dan aturan rotasi yang tidak tertulis. Data lapangan dari sebuah rumah tahfiz menunjukkan bahwa penataan tempat duduk berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian hierarki pedagogis yang halus: tutor tetap menjadi pusat orientasi, sementara peserta mengalami akses yang berbeda-beda terhadap koreksi dan pengakuan. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam nonformal diproduksi dan dipertahankan melalui praktik spasial sehari-hari, bukan hanya melalui doktrin atau kebijakan.

Kata Kunci: halaqah; penataan tempat duduk; akses interaksi; otoritas tutor; rumah tahfiz; sosiologi ruang

Abstract

This article examines how seating arrangements in adolescent halaqah sessions at a tahfiz house organize access to interaction and reinforce tutor authority. Unlike previous studies on tahfiz, which generally focus on memorization methods or cognitive achievements, this article treats the halaqah space as a sociological object. Seating arrangements are not neutral; rather, they create distances, viewpoints, and interaction sequences that distribute opportunities to speak, receive corrections, and gain recognition. Drawing on Bourdieu's sociology of space and studies of halaqah, this article argues that although a circular seating arrangement provides relatively equal visual access, actual access to interaction depends on participants' relative positions in relation to the tutor, the distribution of abilities within the circle, and unwritten rotation rules. Field data from a tahfiz house indicate that seating arrangements function as a subtle mechanism for organizing pedagogical hierarchies: the tutor remains the central point of orientation, while participants experience varying levels of access to correction and recognition. These findings contribute to a broader understanding of how scholarly authority in non-formal Islamic education is produced and maintained through everyday spatial practices, rather than solely through doctrines or institutional policies.

Keywords*: Halaqah; seating arrangement; interaction access; tutor authority; tahfiz house; sociology of space.*

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah Dalam kegiatan halaqah remaja di rumah tahfiz, penataan tempat duduk merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan berlangsungnya proses pembelajaran dan interaksi antara tutor dengan santri. Formasi tempat duduk tidak hanya berfungsi untuk mengatur posisi peserta, tetapi juga dapat menentukan kemudahan tutor dalam mengawasi santri serta kesempatan santri untuk melihat dan berinteraksi dengan tutor. Penggunaan formasi melingkar menjadi menarik untuk dikaji karena memungkinkan seluruh peserta berada dalam jangkauan pandangan tutor tanpa terhalang oleh posisi duduk teman lainnya. Fenomena tersebut terlihat dalam kegiatan halaqah remaja di Rumah Qur'an Blumbang Purbalingga, di mana tutor menentukan formasi duduk melingkar dengan pertimbangan agar seluruh santri dapat terpantau. Formasi tersebut diterapkan secara konsisten dan tidak mengalami perubahan pada setiap pertemuan. Selain itu, santri tidak pernah menyampaikan keberatan terhadap posisi duduk yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan adanya peran tutor dalam mengatur ruang pembelajaran sekaligus membentuk pola interaksi selama kegiatan halaqah berlangsung. Oleh karena itu, penataan tempat duduk menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan akses interaksi santri dan otoritas tutor dalam mengelola kegiatan halaqah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah karena penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, bukan untuk menghitung atau mengukur hubungan antarvariabel. Penelitian ini secara khusus mengkaji penataan tempat duduk melingkar dalam kegiatan halaqah remaja di Rumah Qur'an Blumbang Purbalingga. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana formasi tempat duduk diterapkan, bagaimana posisi tersebut memberikan akses interaksi antara tutor dan santri, serta bagaimana peran tutor dalam mengatur dan mempertahankan formasi tersebut. Sementara itu, pendekatan studi kasus dipilih karena penelitianerfokus pada satu kasus tertentu, yaitu penataan tempat duduk dalam kegiatan halaqah remaja di satu lembaga. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengaturan ruang, interaksi santri, dan otoritas tutor. Metode studi kasus sangat penting dalam memahami konteks tertentu, baik itu konteks yang ada dalam dunia pendidikan, dan sosial untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik dari suatu kelompok atau perorangan yang dijadikan objek penelitian.(Septiana Nisa Nyangfah, Zulfatul Khoiriyah, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahaptahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model merupakan kerangka konseptual. Sedangkan untuk langkah penerapan pembelajaran

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menggunakan metode sebagai acuan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode halaqah mejadi salah satu bagian yang digunakan oleh pendidik dalam strategis pembelajaran. Secara historis metode halaqah telah digunakan sejak masa Rasulullah SAW ketika mengajarkan Islam kepada para sahabat, masjid Nabawi di Madinah menjadi tempatnya. Selanjutnya terus dilakukan oleh para ulama dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya. Diantara masjid-masjid terkenal yang penuh dengan halaqah taklim di era Islam adalah Jami' Al-Manshur di Baghdad, Jami' Amru bin Al-Ash di Fustat, Jami' Al-Umawi di Damaskus, Jami' al-Azhar di Kairo, Masjid an-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah, Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Al-Jami' di Cordoba dan lain sebagainya. Pada prinsipnya metode halaqah ini dibimbing oleh para kiyai/guru yang masing-masing memiliki ranah konsentrasi ilmunya tersendiri. guru ini duduk di pojok salah satu tiang masjid, kemudian dikerumuni para siswa secara melingkar (membentuk halaqah), setelah itu, guru ini menyampaikan kajiannya sesuai dengan konsetrasi keilmuanya.(Ilham, 2020)

Metode halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (tarbiyah Islamiyah). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. (Soleh et al., 2018). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani sejak usia dini. Namun, tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an masih dihadapi, seperti kurangnya metode yang sistematis dan keterlibatan orang tua yang belum. Metode tahfidz dan halaqah telah terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Penerapan metode halaqah, misalnya, dapat meningkatkan hafalan dan disiplin santri . Namun, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua. Orang tua yang terlibat sebagai pembimbing, manajer, motivator, dan fasilitator dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak dalam menghafal Al-Qur'an. Metode tahfidz dan halaqah telah terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Penerapan metode halaqah, misalnya, dapat meningkatkan hafalan dan disiplin santri . Namun, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua. Orang tua yang terlibat sebagai pembimbing, manajer, motivator, dan fasilitator dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak dalam menghafal Al-Qur'an. .(Mutu et al., 2025). Metode halaqah merupakan metode dimana parasantri membuat lingkaran melingkar menghadap pendidik. (Zihny Haekal Muhammad, Kasja Eki Waluyo, 2025). Penataan tempat duduk memiliki peran yang mendukung bagi keberlangsungan belajar siswa. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan melibatkan siswa hal ini disesuaikan pula dengan metode pemebelajaran yang akan digunakan. Maka dari itu guru harus mempersiapkan dengan baik, siswa juga bisa diajak dalam pengaturan ini agar siswa merasa memililki kelas yang akan digunakan untuk belajar. Tempat duduk artinya pada sekolah formal biasanya berupa fasilitas, benda atau barang yang dapat digunakan siswa sebagai penunjang kegiatan pemebelajaran. Penataan tempat duduk disesuaikan dengan kondisi siswa baik berbentuk Panjang, pendek, rendah ataupun tinggi, sehingga siswa dapat merasa nyaman dalam menggunakannya ketika proses

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pembelajaran berlangsung. Dalam pengelolaanya di kelas penataan tempat duduk sebaiknya diubah dan berganti sesuai dengan tujuan dan metode pembelajaran berlangsung, hal ini akan menambah motivasi belajar siswa dan siswa pun akan merasa nyaman dan tenang dalam belajar.(Fatimah Siti Aah, 2023)

Halaqah sebagai formasi ruang dan praktik sosial. Secara etimologis, halaqah berasal dari bahasa Arab yang berarti lingkaran atau kelompok yang duduk membentuk lingkaran. Namun, halaqah tidak dapat dipahami hanya sebagai pengaturan tempat duduk; ia adalah tradisi transmisi ilmu yang di dalamnya otoritas guru, adab murid, dan ritme pembelajaran saling terkait. Dalam formasi ini, tutor duduk di tengah dikelilingi peserta yang duduk bersila, dan formasi tersebut sering kali dipandang sebagai ruang yang relatif setara: setiap peserta memiliki akses pandang yang kurang lebih sama terhadap tutor.(Permana et al., 2026) Secara etimologi, kata halaqah berasal dari bahasa Arab halaqo–yahluqo–halqatan yang berarti lingkaran. Kalimat halqah min al-nās secara harfiah berarti "sekumpulan orang yang duduk" (Munawwir, 1997). Secara terminologi, halaqah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam, dengan jumlah peserta yang berkisar antara 3 hingga 12 orang, di mana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber atau murabbi. Dalam konteks historisnya, halaqah merupakan ruang belajar yang bersifat intim dan personal, yang di mana para peserta duduk melingkar di lantai, mengelilingi seorang guru, dalam suasana yang memungkinkan terjadinya tanya jawab, dialog, dan koreksi secara langsung. Sistem halaqah merupakan pola pembelajaran berbasis dialog dan musyawarah yang berkembang di masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan keislaman, sehingga relasi antara guru dan murid di dalamnya tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga formatif dan afektif.

Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada Rumah Qur’an Blumbang Purbalingga dilaksanakan melalui beberapa tahapan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan hafalan masing-masing santri. Kegiatan pembelajaran diawali dengan metode talaqqi, yaitu tutor membacakan ayat Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh santri secara langsung agar bacaan dan pelafalannya sesuai dengan kaidah yang benar. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tahrim sesuai dengan istilah yang digunakan oleh tutor. Selain itu, tutor juga menerapkan metode tutor sebaya, yaitu santri saling membantu dalam proses menghafal dan mengulang ayat Al-Qur'an bersama teman-temannya. Kegiatan berikutnya dilakukan melalui metode simak dan koreksi, di mana santri menyetorkan hafalan untuk disimak oleh tutor maupun teman sebaya. Apabila terdapat kesalahan dalam bacaan atau hafalan, tutor memberikan koreksi agar santri dapat memperbaikinya. Sebagai bentuk penguatan pembelajaran, tutor juga memberikan tugas hafalan yang harus dipelajari dan disetorkan pada pertemuan berikutnya. Melalui beberapa metode tersebut, proses pembelajaran tahfidz tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta kemampuan santri dalam menjaga dan mengulang hafalan yang telah dipelajari. Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ajaran yang telah dilaksanakan saat periode Rasulullah kemudian terus menjadi praktik umum hingga kini. Kegiatan hafal Qur'an ialah tradisi yang

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, didasarkan pada keyakinan pada AlQur'an sebagai kitab suci serta petunjuk kehidupan. Mulai dari periode Rasulullah SAW sampai saat ini, banyaknya individu yang sanggup menghafal Al-Qur'an, yang dikenal sebagai AlHuffadz atau Al-Hafizh secara kolektif. (Addaraini Nurillah Anninda, 2023).

Konsep Pertama adalah Tallaqi yakni proses pembelajaran melalui pendengaran dan peniruan langsung antara guru dan murid secara bertatap muka. Dalam talaqqi, guru membaca atau memperdengarkan bacaan, dan murid mengikuti, mengulangi, serta menerima koreksi secara langsung dalam interaksi yang bersifat personal dan intensif.(Sopiah et al., n.d.) Talaqqi merupakan cara menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara musyafahah (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dengan memperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal. (Kartika Tika, 2019). Proses awal pembelajaran dimulai dengan interaksi langsung antara guru dan santri secara klasikal di dalam kelompok halaqah. Ustadz/ustadzah membacakan potongan ayat Al-Qur'an secara tartil, kemudian diikuti oleh seluruh santri secara serentak. Aktivitas ini krusial sebagai langkah preventif untuk meminimalisir kesalahan bacaan (lahn) sebelum santri melakukan proses memorisasi mandiri. Interaksi tatap muka langsung dalam lingkaran kecil memberikan ruang bagi guru untuk melakukan koreksi artikulasi (real-time correction) terhadap kekeliruan makhraj dan panjangpendek bacaan santri (Afifah, 2023). Melalui pengulangan ritmis ini, persepsi auditori santri diselaraskan dengan standar tajwid yang valid sebelum beralih ke tahap berikutnya.(An et al., 2026). Konsep kedua adalah Tahsin merupakan kata dari bahasa Arab yang asal katanya ialah "Hassana-Yuhassinu-Tahsinan" yang memiliki arti perbaikan, memperindah atau memperbagus dan kita sering menyebutnya dengan sinonim dari kata Tabsin yaitu tajwid yang berarti samadengan Tahsin. islam sangat mendorong seseorang untuk belajar Tahsin agar seorang muslim dapat membaca sesuai dan tidak merubah lahjah-lahjah yang telah ditetapkanoleh Al-Qur'an, dengan adanya tahsin ini tentu menjaga keaslian agar setiap muslim walaupun berbeda negara, suku ataupun ras tetap sama dalam membaca Al-Qur'an dan tidak membaca sesuai logat dacrah tempat tinggalnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-muzammil ayat 4 yang artinya "dan bacalah Al-Qur'an secara tartil (sesuai kaidahnya)".(Fathah Arif Utsman.M, 2021)

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Qur'an Blumbang Purbalingga karena tempat tersebut menyelenggarakan kegiatan halaqah khusus remaja dengan menggunakan formasi tempat duduk melingkar. Formasi tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk diamati karena dapat memperlihatkan bagaimana tutor dan santri berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini berfokus pada pengaturan posisi tempat duduk serta pengaruhnya terhadap interaksi antara tutor dan santri, seperti kemudahan tutor dalam memperhatikan seluruh santri, kesempatan santri untuk melihat dan mendengarkan penjelasan tutor, serta proses penyetoran dan koreksi hafalan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada banyaknya hafalan yang diperoleh santri, melainkan pada bagaimana penataan tempat

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

duduk membentuk pola interaksi dan mendukung berlangsungnya kegiatan halaqah. Strategi ini menjadi penting karena hafalan Al-Qur'an memerlukan proses penguatan memori jangka panjang yang hanya dapat dipertahankan melalui pengulangan yang sistematis dan berkelanjutan. (Rantiono Abdillah Hanief, Ikhwan Afiful, 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penataan tempat duduk dalam kegiatan halaqah di Rumah Qur'an Blumbang menggunakan formasi melingkar yang ditentukan langsung oleh tutor. Pemilihan formasi tersebut bertujuan untuk memudahkan tutor dalam memantau seluruh santri sehingga perhatian dapat diberikan secara lebih merata. Selain itu, formasi melingkar diterapkan secara konsisten dan tidak mengalami perubahan pada setiap pertemuan. Selama penerapannya, tidak ditemukan adanya keberatan yang disampaikan santri terkait posisi tempat duduk mereka. Dengan demikian, formasi melingkar menjadi pola penataan ruang yang digunakan secara tetap dalam kegiatan halaqah serta mendukung kemudahan pengawasan dan interaksi antara tutor dengan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, penataan tempat duduk yang diterapkan telah sesuai dengan penelitian menurut Nurdiana (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik kelas memiliki pengaruh terhadap partisipasi dan interaksi belajar siswa. (Saragih et al., 2024)

Berdasarkan penentuan sumber data, penelitian ini melibatkan tutor dan santri halaqah remaja di Rumah Qur'an Blumbang Purbalingga sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan halaqah, kesediaan memberikan informasi, serta pengalaman mengikuti pembelajaran. Tutor dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pertimbangan dalam menentukan formasi tempat duduk melingkar, sedangkan santri dipilih untuk mengetahui pengalaman dan tanggapan mereka terhadap penerapan formasi tersebut. Melalui pemilihan informan ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penataan tempat duduk dan pola interaksi antara tutor dengan santri selama kegiatan halaqah berlangsung. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif memerlukan strategi yang tepat agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menentukan karakteristik informan yang dibutuhkan, kemudian secara aktif mencari individu yang memenuhi kriteria tersebut. Teknik ini paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam dari informan yang benar-benar memahami atau mengalami fenomena yang diteliti.(Himam Khusnul Muh, Anam Saeful, 2026).

Formasi tempat duduk di Rumah Qur'an Blumbang Purbalingga menggunakan formasi lingkaran yang memungkinkan adanya interaksi dapat terjalin dengan baik dalam model lingkaran ini dan juga memudahkan siswa agar bisa duduk dengan saling berhadapan. (Fatimah Siti Aah, 2023). Penggunaan pembelajaran halaqah dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara guru dengan siswa. Halaqah ini juga mengajarkan kepada siswa

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bagaimana menghadapi dinamika kelompok, bagaimana membangun kedekatan dengan siswa. kelompoknya dan mengenal lebih dekat Pembimbing dan teman sebayanya. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran halaqah yaitu: 1) Kurangnya perhatian para siswa terhadap kedisiplinan waktu. 2) Kurang seriusnya siswa dalam mengikuti kegiatan ini. 3) Tidak ada teguran pada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam kegiatan halaqah. 4) Tidak diciptakan instrumen yang dapat mengikan siswa untuk mempertanggung jawabkan kemampuan mereka mengekspresikan ilmu-ilmu yang sudah diterima. 5) Teacher centre dalam proses pembelajaran dan siswa hanya sebagai pendengar setia. 6) Metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.(Wandrianto, Kustati Martin, Amelia Rezki, n.d.)

Dalam hal kebolehan berbeda pendapat, terkesan pendidikan Halaqah menumbuhkembangkan pendidikan yang demokratis, di mana peserta didik dibolehkan berbeda pendapat dengan syeikhnya. Sistem keterbukaan ini masih dirasakan relevan dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, dorongan untuk bertanya tidak selamanya didasari oleh ketidaktahuan karena dalam pepatah Arab disebutkan bahwa, “husnu assuali nisfu al’ilm: pertanyaan yang baik menunjukkan setengah dari ilmunya”. Artinya, pandai bertanya adalah orang yang berpengetahuan. (Dalimunthe Yamin Asmar, 2019). Berdasarkan pengalaman orang-orang yang menghafalkan AlQur’an mengatakan, bahwa untuk menghafal Al-Quran tidak bisa hanya mengandalkan kejeniusan atau kecerdasan saja, akan tetapi hafalan itu merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan penuh keikhlasan dan kesucian jiwa, tawakkal kepada Allah, serta dilengkapi dengan manajemen program Tahfidz Al-Qur’an yang baik dan sesuai.

Kapisitas dan daya ingat yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada diantaranya yang daya ingatnya kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada juga orang yang lambat menghafalnya, namun di sisi lain dia kuat ingatanya artinya tidak mudah lupa sehingga untuk muraja’ah nya mudah, ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas, tapi dia mudah lupa sehingga agak kesulitan untuk muraja’ahnya. (Nisa Wifdatun, 2025). Selain adanya dukungan dari seorang tutor atau ustadz, faktor pendukung lainnya juga dipengaruhi oleh keluarga, orang tua dan orang sekitar. Pada santri Rumah Qur’an Blumbang Purbalingga juga di dukung oleh orang tua agar proses nya bisa berjalan dengan sebaik-baiknya mempengaruhi kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas hafalannya.(Hanif. Muh, 2024). Rumah Qur’an sebagai lembaga pendidikan Al-Qur’an memiliki peran penting dalam membina generasi Qur’ani yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keislaman yang kokoh.(Khusna Fikil & Umam, 2025).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penataan tempat duduk dalam kegiatan halaqah remaja di Rumah Qur’an Blumbang Purbalingga, dapat disimpulkan bahwa formasi tempat duduk yang digunakan adalah formasi melingkar yang ditentukan langsung oleh tutor. Pemilihan formasi tersebut bertujuan untuk memudahkan tutor dalam memantau seluruh santri serta mendukung berlangsungnya interaksi selama kegiatan pembelajaran. Formasi melingkar diterapkan

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

secara konsisten pada setiap pertemuan dan tidak mengalami perubahan. Selain itu, selama pelaksanaannya tidak ditemukan adanya keberatan dari santri terhadap posisi tempat duduk yang telah ditentukan. Ditinjau dari perspektif sosiologi ruang, penataan tempat duduk tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan posisi fisik, tetapi juga memperlihatkan adanya hubungan antara ruang, interaksi sosial, dan otoritas tutor. Tutor memiliki peran penting dalam menentukan formasi tempat duduk sekaligus mengarahkan jalannya kegiatan halaqah, seperti menyimak hafalan, memberikan koreksi, dan membimbing santri. Sementara itu, formasi melingkar memberikan kesempatan kepada santri untuk saling berhadapan serta memudahkan mereka dalam melihat dan mendengarkan tutor. Dengan demikian, penataan tempat duduk menjadi bagian dari praktik sosial dalam kegiatan halaqah yang memperlihatkan bagaimana otoritas tutor dijalankan melalui pengelolaan ruang pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tutor diharapkan dapat mempertahankan penataan tempat duduk melingkar yang telah diterapkan serta terus memperhatikan kenyamanan dan keterlibatan seluruh santri dalam kegiatan halaqah. Selain itu, tutor diharapkan memberikan kesempatan yang merata kepada setiap santri untuk berinteraksi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta memperoleh bimbingan dan koreksi selama proses pembelajaran. Santri juga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan membangun interaksi yang baik dengan tutor maupun teman sebaya. Bagi pengelola Rumah Qur'an, penataan ruang pembelajaran perlu terus diperhatikan agar kegiatan halaqah dapat berlangsung secara nyaman dan kondusif. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji aspek sosiologi ruang lainnya dalam pendidikan Islam nonformal, seperti pola komunikasi, hubungan sosial antarsantri, serta pembentukan otoritas tutor dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Addaraini Nurillah Anninda, N. L. I. (2023). Penerapan Metode Halaqah Sebagi Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X Ma Al-Mukmin Surabaya. *Jurnal Tarbiyah*, *30*(2).

An, Q. U. R., Halaqah, B., Di, Q., Studi, P., Agama, P., & Giri, U. S. (2026). *Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-*. 1–13.

Dalimunthe Yamin Asmar. (2019). *Halaqah Dan Munazharah Warisan Pendidikan Islam Klasik*. *11*(1).

Fathah Arif Utsman.M. (2021). *Metode Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Smp Mbs Bumiayu*. *20*(2).

Fatimah Siti Aah, P. (2023). Penyesuaian Organisasi Tempat Duudk Terhadap Kebutuhan Individual Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Primary Education Journal*, *4*(1), 20. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.29303/Pendas.V4i1

Hanif. Muh, E. A. (2024). Pola Pengasuhan Anak Dan Fungsi Keluarga Dalam Perspektif Modal Sosial. *International Journal Of Social Science And Religion*, *5*(3).

Himam Khusnul Muh, Anam Saeful, N. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 1688–1696.

Ilham, S. H. (2020). Metode, Halaqah, Pembelajaran Pai. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *18*(2), 113–125.

Kartika Tika. (2019). Manajemen

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, *4*(2).

Khusna Fikil, & Umam, M. Z. (2025). Transformasi Digital Di Rumah Qur ' An : *Jurnal Akademik Holistik Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama*, *1*(2), 159–200.

Mutu, P., Qur, P., Sosialisasi, M., Tahfidz, M., Halaqah, P., & Taman, D. I. (2025). Peningkatan Mutu Pembelajaran Qur'an Melalui Sosialisasi Metode Tahfidz Dan Pelaksanaan Halaqah Di Taman Pendidikan Al- Qur'an. *Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 53–60.

Nisa Wifdatun, M. H. (2025). Analisis Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap Dalam Perspektif Teori Kognitivisme. *Jurnal Tawadhu*, *9*(1).

Permana, B. G., Gina, N., Abu, G., Santoso, W., & Fadhil, A. (2026). Tradisi Duduk Dan Berkumpul Dalam Islam : Dari Halaqah Ke Majelis Ilmu. *Al-Ilmiya:Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 743–751.

Rantiono Abdillah Hanief, Ikhwan Afiful, S. H. (2026). Hanief Abdillah Rantiono Implementasi Program Dauroh … 883. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I*, *8*(1), 883–899.

Saragih, G. D., Sianturi, N. G., & Binjori, C. S. (2024). Analisis Penggunaan Tempat Duduk Berbasis Tradisional Dalam Meningkatkan Interaksi Belajar Siswa Kelas Iv Di Sdn 064966 Medan Perjuangan Analysis Of The Use Of Traditional-Based Seating In Improving Learning Interaction Of Grade Iv Students At Sdn 064966. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *9*(6), 3941–3947.

Septiana Nisa Nyangfah, Zulfatul Khoiriyah, S. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Jurnalllmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, *10*(4).

Soleh, A., Maya, R., Priyatna, M., & Karena, A. (2018). Di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018 Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Stai Al Hidayah Bogor Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Stai Al Hidayah Bogor A . Pendahuluan Mengenai Keutamaan Menghafal Disi. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 43–52.

Sopiah, S., Aminah, S., Laela, N., Dewi, K., & Mulyana, Y. (N.D.). Pemberdayaan Santri Melalui Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Al- Qur ' An Di Pondok Modern Al-Aqsha. *Tamkin: Journal Of Community Engagement And Empowerment*, *1646*(3).

Wandrianto, Kustati Martin, Amelia Rezki, J. F. (N.D.). *Pendampingan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Berbasis Halaqah Di Sdsit Karakter Anak Shalih Padang*. *5*(2), 120–133.

Zihny Haekal Muhammad, Kasja Eki Waluyo, T. N. (2025). Implementasi Metode Halaqah Dalam Program Tahfidz Masjid Al-Ikhwan Tebet Barat Jakarta Selatan Di Dki Jakarta. *Jurrnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*.